tasdiqulquran.or.id | @tasdiqulquran
Tasdiqul Qur'an | tasdiqul quran
@tasdiqulquran | 2B4E2B86
Tasdiqiya Channel | 081.2236.79144
tasdiqul quran

EDISI 49 DESEMBER 2015
(JUM'AT MINGGU KE-4)

Buletin Tasdiqul Quran
Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ Yayasan Tasdiqul Qur'an

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Sabar dalam Berkarya

"Rabbanâ 'afrigh 'alainâ shabran wa tawaffanâ muslimîn.

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

(QS Al-A'râf, 7:126)

Sabar. Inilah satu kata yang demikian akrab di telinga, mudah diucapkan, akan tetapi sangat sulit untuk diamalkan secara istiqamah. Bagaimana tidak, untuk bersabar seseorang harus mampu mengalahkan hawa nafsunya, menekan keinginannya, dan mendahulukan sesuatu yang pahit di atas sesuatu yang manis menurut syahwat. Maka, siapa saja yang mampu menjadikan sabar sebagai bagian dari hidupnya, aneka kebaikan akan datang menghampirinya.

Secara bahasa, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan (*al-habs*). Dari sini sabar dimaknai sebagai upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah. Sabar adalah akhlak mulia yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran. Lebih dari seratus kali Al-Quran menyebutkan kata sabar. Ini tidak mengherankan, karena sabar merupakan poros dan asas dari segala macam kemuliaan akhlak.

Kapan dan dari apa kita harus bersabar? Para ulama membagi sabar ke dalam tiga tingkatan, yaitu (1) sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan; (2) sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat; dan (3) sabar dalam menjalankan ketaatan.

Ternyata, tidak berputus asa saat menghadapi musibah adalah tingkatan terendah dalam kategori sabar. Di atasnya ada sabar dalam menjauhi maksiat dan sabar berlaku taat. Mengapa? Kesabaran menghadapi musibah disebut kesabaran *idhthirari* (tidak bisa dihindari). Ketika ditimpa musibah, kita tidak memiliki pilihan kecuali menerimanya dengan sabar. Sebab, tidak sabar pun, musibah itu tetap terjadi. Lain halnya dengan sabar menjauhi maksiat dan sabar dalam taat, keduanya bersifat *ikhtiari* (bisa dihindari). Ketika itu, kita dihadapkan pada pilihan: melakukan atau tidak melakukan.

Sabar: Poros Semua Amal Kebaikan

Menurut para ulama, sabar adalah poros sekaligus asas dari segala bentuk akhlak baik. Apabila kita menelusuri kebaikan atau keutamaan, kita akan menemukan sabar sebagai asasnya. Sebagai contoh, mengutip pendapatnya Prof. Sa'ad Al-Khathlan, sabar dari syahwat yang diharamkan, dia dinamakan *'iffah* (menjaga kehormatan).Sabar dari hal yang memancing kemarahan, dia dinamakan *hilm* (bijaksana). Sabar dari hal yang memancing kebakhilan, dia dinamakan *jawwad* (dermawan). Adapun sabar dari hal yang memancing kemalasan, dia dinamakan *kais* (rajin).

Maka, tidak mengherankan apabila puncak kebahagiaan bagi orang-orang yang sabar adalah diganjarnya mereka di akhirat (dengan masuk surga) tanpa hisab. Melalui firman-Nya, Allah Ta'ala memberi berita gembira kepada mereka, *"Salâmun 'alaikum bimâ shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (QS Ar-Ra'd, 13:24). Atau dalam ayat lain, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* (QS Al-Baqarah, 2:153).

Hal ini menunjukkan pula betapa luasnya cakupan kesabaran. Sehingga, semua amal kebaikan tidak mungkin bisa dilepaskan dari yang namanya sabar. Dalam hal apapun, dalam ibadah fisik ataupun ibadah batin, kesabaran senantiasa hadir untuk memberi warna atau menjadi ruh dari setiap amal.

Sabar dalam Berkarya

Salah satu hal yang menuntut kita untuk bersabar adalah saat berkarya, beramal saleh untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sesungguhnya, berkarya termasuk salah satu kewajiban terbesar seorang Mukmin, khususnya berkarya bagi akhirat. Dan, berkarya demi akhirat tidak akan pernah berhasil tanpa hadirnya kesabaran. Ibarat mobil, kesabaran adalah bensin yang membuat kendaraan kita bisa melaju sampai tujuan.

Kesabaran dalam berkarya itu sendiri meliputi tiga hal, yaitu (1) sabar dalam meluruskan niat, (2) sabar dalam menyempurnakan ikhtiar, dan (3) sabar dalam menyikapi hasil.

Pertama, sabar dalam meluruskan niat. Nilai amal di sisi Allah sangat ditentukan oleh bagaimana kita meniatkan untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Betapa banyak orang yang letih bekerja keras, banting tulang, dan peras keringat, akan tetapi dia tidak memperoleh apa-apa dari pekerjaan tersebut selain kelelahan. Dia tidak mendapatkan pahala amal saleh yang menjadi bekal kepulangannya ke akhirat. Saudaraku, niat yang bukan karena Allah hanya akan membuat pekerjaan atau amal kita menjadi sia-sia di hadapan Allah dan menatangkan bencana di akhirat.

Maka, bersabarlah dalam meluruskan niat. Di awal pekerjaan, niatkanlah karena Allah. Di tengah pekerjaan, kawal terus agar niat kita tetap lurus karena Allah. Di akhir pekerjaan, serahkanlah semuanya kepada Allah. Dan, hal ini sangat berat sehingga menuntut kesabaran ekstra. Bagaimana tidak, kita harus mengatasi ketamakan nafsu dan tipu daya setan.

Kedua, sabar dalam menyempurnakan ikhtiar. Tidak semua yang kita inginkan akan kita dapatkan. Tidak pula semua yang kita usahakan akan berakhir dengan keberhasilan. Kita seringkali bebenturan dengan kesempurnaan takdir Allah yang tidak sejalan dengan keinginan kita. Kesempurnaan Allah hadir pada takdir-Nya yang tidak tergoyahkan, sedangkan kesempurnaan hamba hadir pada ikhtiarnya yang mati-matian. Bagi orang-orang beriman, tenaga yang dikerahkan, akal dan perasaan yang dikeluarkan, apabila dilandasi kelurusan niat, semuanya akan bernilai ibadah. Semakin giat kita berikhtiar, semakin penuh pula pahalanya. Tidak ada kerugian bagi siapa saja yang berusaha menyempurnakan ikhtiarnya di jalan Allah. Maka, gagal atau berhasil bukan urusan kita. Adapun urusan kita adalah berikhtiar secara optimal dengan niat karena Allah sebagai perwujudan rasa syukur kita atas karunia dari-Nya.

Ketiga, sabar dalam menyikapi hasil.Hasil itu ada dua, yaitu berhasil ataukah gagal. Banyak orang yang bisa sabar ketika menemui kegagalan, akan tetapi terjungkal ketika diuji dengan keberhasilan. Pada hakikatnya, tidak terlalu penting gagal ataupun berhasil. Hal yang paling penting adalah bagaimana kedua hal tersebut menjadikan kita lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. Maka, apalah artinya hutang kita lunas kalau setelah bebas hutang, Tahajud pun lepas. Apalah artinya kita maju dalam bisnis, akan tetapi kita gagal dalam bersyukur.

Maka, orang yang sukses adalah orang yang sukses sebelum beramal, sukses ketika beramal, dan sukses setelah beramal. Semua kesuksesan ini tidak mungkin didapatkan kecuali dengan kesabaran. **(Abie Tsuraya/TasQ)** ***

Suami Dekat Lagi dengan Mantan

Assalamu'alaikumwwb.
Teh Ninih, bagaimana menyikapi suami yang mulai dekat lagi dengan mantan pacarnya. Dia mulai sering telepon atau BB/WA. Namun, saya tidak tahu apakah mereka pernah ketemuan atau tidak. Terima kasih atas jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Ada adab-adab yang harus kita taati dalam bergaul dengan sesama jenis. Boleh dibuka surah An-Nûr, 24:30-31. "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya ...'.*"

Dalam ayat ini disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahram wajib menundukkan pandangan, dalam arti menjaga diri dari hal-hal yang bisa menimbulkan maksiat. Maka, ketika sebelum menikah seseorang (suami atau istri) pernah memiliki hubungan spesial dengan seseorang, sebut saja pacaran, kemudian keduanya tersambung lagi dan intens berkomunikasi, kita harus berhati-hatilah. Mengapa? Sebab, itu bisa menjadi jalan masuk bagi terjadinya perselingkuhan yang akan menghancurkan bangunan rumahtangga.

Apa yang harus dilakukan seorang istri saat mendapati suaminya mulai "bermain api" dengan mantannya dulu?

Pertama, doakan agar pasangan agar dibimbing oleh Allah Ta'ala. Ada banyak waktu ijabahnya doa yang bisa kita gunakan untuk mendoakan suami, semisal setelah shalat yang lima waktu, setelah Tahajud atau Dhuha. Doa yang ikhlas dari

seorang istri bisa menjadi jalan bagi perubahan akhlak suami. Perbanyak pula ibadah agar pintu pertolongan Allah terbuka untuk kita.

Kedua, kalau berani, kita bisa mengomunikasi hal tersebut kepada suami. Tentu saja, tidak usaha terlalu serius. Kita bisa menyampaikannya sambil bercanda. Biasanya suami, kalau dia mau jujur, sudah paham apa yang dikatakan oleh istrinya. Hindari untuk mengomunikasikan hal semacam ini dengan balutan kemarahan atau kata-kata yang menyudutkan. Alih-alih membawa solusi, komunikasi semacam ini justru akan memperkeruh suasana. ***

AL-WÂSI'
Allah Yang Mahaluas

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

(QS Al-Baqarah, 2:115)

Al-Wâsi' berarti Allah yang Mahaluas. Al-Wâsi'tersusun dari huruf *wau*, *syin*, dan *'ain* yang menjadi lawan kata dari sempit dan sulit. Dengan kata lain, kata yang tersusun atau huruf-huruf ini mengandung makna luas, kaya, lapang, dan tidak bertepi.

Kata *Al-Wâsi'* sendiri digunakan Al-Quran sebanyak 9 kali. Semuanya nisbatkan kepada Allah Azza wa Jalla. Hal ini memberi gambaran bahwa hanya Allah sajalah yang berhak menyandang sifat ini. Bagaimana tidak, Allah Mahaluas dan keluasan-Nya itu tidak terbatas; meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Allah Mahaluas keagungan-Nya sehingga Dia Mahakuasa untuk memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa berkurang sedikit pun kemuliaan-Nya. Allah Mahaluas rezeki-Nya sehingga bisa memberikan karunia kepada semua makhluk-Nya tanpa mengurangi sedikit pun kekayaan-Nya. Allah pun Mahaluas ilmu-Nya sehingga Dia Maha Mengetahui segala sesuatu; yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dalam *An-Nihayah*, Ibnu Atsir memaparkan tentang makna dari sifat Allah *Al-Wâsi'*, antara lain: (1) bisa membuat kaya setiap orang miskin, (2) rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, (3) otoritasnya tidak pernah berakhir, (4) rahmat-Nya tidak terbatas, (5) kerajaan-Nya abadi, (6) tidak pernah menghentikan pemberian, (7) tidak pernah kebingungan karena mengetahui sesuatu dari mengetahui yang lain, (8) pengetahuannya meliputi segala sesuatu, (9) kekuasaan-Nya mencakup segala sesuatu, (10) rahmat-Nya amat luas, (11) Dia mandiri, (12) pengetahuan, kekuasaan, dan rahmat-Nya adalah paling besar, (13) Zat yang sifat-sifat-Nya tidak terbatas, (14) pengetahuan, rahmat, dan ampunan-Nya luas, dan (15) wilayah-Nya sangat besar dan tidak terbatas.

Lapangkan Hati dengan Meluaskan Ilmu

Apabila hendak meneladani asma' Allah *Al-Wâsi'*, kita dituntut untuk meluaskan wawasan, ilmu, dan pengetahuan dengan terus belajar, menyimak, dan membaca. Dengan semakin banyak ilmu, kita akan semakin bijak, semakin mudah menghadapi hidup, semakin memahami ke mana kita akan mengarahkan hidup. Semakin luas ilmu, pengalaman, dan wawasan, masalah sebesar apapun bisa disikapi dengan baik.

Lain halnya dengan orang yang sempit ilmu dan terbatas wawasannya, perkara kecil saja bisa menjadi besar. Apalagi kalau disertai sempit hati, kita akan mudah kecewa, tersinggung, marah, dan dendam sehingga rawan mengalami konflik dan gesekan. Tersenggol teman, kita marah. Disalip di jalanan, kita murka. Disakiti orang, kita dendam dan tidak mau memaafkan. Semuanya jadi masalah sehingga hidup pun jauh dari kata damai, tenang, tenteram, dan bahagia. Yang adalah hanyalah duka, nestapa, dan masalah yang semakin pelik.

Maka, semakin lapang hati semakin terasa ringan masalah yang menerpa. Namun sebaliknya, semakin sempit hati, semakin berat masalah yang dihadapi. Layaknya di lapangan sepakbola, kita melihat tikus atau kecoa, itu bukan masalah berarti. Lain halnya apabila kita berjumpa dengan tikus atau kecoa di kamar mandi, kita akan stres dibuatnya.***

Dahsyatnya Berlapang Dada

Rasulullah saw. pernah berkisah tentang seorang laki-laki yang sangat jarang berbuat baik. Namun demikian, dia biasa memberi pinjaman hutang kepada orang lain. Suatu hari dia berkata kepada pesuruhnya, "Ambillah berapapun yang disetorkan, jangan mempersulit orang dan sering-seringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah berkenan mengampuni kita."

Setelah laki-laki itu meninggal dunia, Allah Ta'ala bertanya, "Apakah kamu pernah berbuat baik."

Laki-laki itu dengan jujur menjawab, "Tidak, hanya saja aku mempunyai seorang pembantu dan aku biasa memberikan pinjaman kepada orang lain, ketika aku meminta pembantuku untuk menagih, selalu saja aku berpesan kepadanya, 'Ambillah berapapun yang dia berikan, jangan mempersulit orang dan sering-seringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah mengampuni kita'."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, *"Cukup, Aku telah mengampunimu."* (HR Nasa'i, Ahmad, lafaz yang mirip terdapat pula dalam HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Abi Syaibah)

Cerita yang kami kutip dari *61 Kisah Pengantar Tidur*, karya Muhammad bin Hamid Abdul Wahab (Pustaka Darul Haq, Jakarta) ini menggambarkan betapa dahsyatnya efek berlapang dada, memberi maaf, dan berlaku baik saat mengadakan transaksi, semisal jual beli dan urusan utang piutang. Perbuatan semacam ini bisa menjadi jalan datangnya ampunan dari Zat Yang Mahakuasa. Dengan keluasan rahmat-Nya, Allah Ta'ala bisa menjadikan suatu amalan yang dianggap sepele mendatangkan pahala yang besar.

Maka, sangat layak apabila kita mendawamkan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa as. manakala Allah Ta'ala memerintahkannya untuk mendatangi Fir'aun dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Doa tersebut diabadikan dalam Al-Quran, "*Rabbi syrahlî shadrî wa yassirlî amrî wahlul 'uqdatan mil-lisâni yafqahû qaulî*". Artinya, *"Duhai Rabb-ku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lisanku, supaya mereka mengerti perkataanku."* (QS Thâhâ, 20:25-28) ***

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com